

BAB II

PEMBAHASAN

A. METODE LOVAS

1. Pengertian

Ivar Lovas menggunakan metode ini untuk melatih anak-anak berkebutuhan khusus di Ucla sejak tahun 1964. Metode lovas ini didasarkan pada *behavior modivication* atau *discrete trial training*, yang menggunakan urutan : A. B. C. A atau *antecedent* (prakejadian) adalah pemberian intruksi, anak diberi waktu 3-5 detik untuk merespon. B atau *behavior* (perilaku) yaitu respon anak. C atau *consequensi* (konsekuensi atau akibat). Konsekuensi harus seketika, baik berupa *reinforcement* atau kata tidak.¹

Metode lovas itu sendiri adalah sebuah metode untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negative dan bisa digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku-perilaku positif.

Metode lovas didasarkan pada teori *operant conditioning teori* yang dipelopori oleh Bf. Skinner menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian sebuah hukuman.

¹ MIF. Baihaqi, *Memahami dan Membantu Anak ADHD* (Bandung: Refika Aditama, 2006),

Dengan dasar rumusan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku autisme didahului oleh suatu penyebab. Apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequensi*) yang menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku akan diulang. Sebaliknya apabila suatu perilaku memberikan suatu perilaku yang tidak menyenangkan atau tidak mendapat imbalan maka perilaku akan berhenti.²

Metode lovas yang digunakan untuk memodifikasi tingkah laku, merupakan metode yang juga berdasarkan pada teori behavioristik. Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1930. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan dan bisa dikendalikan.

Disini Skinner juga memberikan pandangan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan. Manusia lahir dengan potensi yang bisa dikembangkan kearah mana saja, melalui proses pembentukan manusia menjadi sosok tertentu dan dengan kepribadian tertentu. Pada prinsipnya, manusia bukanlah organisme yang pasif, akan tetapi ia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Karena memandang bahwa manusia itu pada dasarnya bebas menentukan perilaku secara aktif.

² Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Ortu*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 195

Teori skinner beranggapan bahwa manusia mampu melakukan tindakan-tindakan atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya, bukan sebagai obyek dan relative pasif. Jadi dengan diberinya stimulus maka anak didik akan merespon dengan baik. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis ia perlu direspon untuk bisa merespon apa yang disampaikan guru agar anak autis ini bisa lebih baik dari sebelumnya.³

Metode lovas didasarkan pada DTT, yang dimulai dengan intruksi dan diakhiri dengan imbalan. Menurut ivar lovas seorang psikolog, yang sejak tahun 1964 menggunakannya dalam upaya membantu anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, dan ivar lovas ini adalah orang yang mengembangkan metode ini mengatakan bahwa Siklus penuh terdiri dari 3 intruksi, dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik agar anak dari proses pengideraan melalui mata kemudian diterima otak sehingga menghasilkan respon anak, baik respon salah ataupun respon benar. Apabila anak pada intruksi pertama tidak merespon atau merespon salah, berikan konsekuen kata "TIDAK" dengan nada datar. Lanjutkan pada intruksi ke dua, jika anak memberikan respon yang sama berikan tindakan yang sama seperti pada intruksi pertama. Tetapi jika anak merespon benar, segera beri imbalan. Sebagai penguat ingatannya. Kemudian lanjutkan pada intruksi ke tiga.

³ H. Muh Farozin, *Pemahaman Tingkah Laku* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 74

Apabila pada intruksi ke dua anak tidak atau merespon salah pada intruksi ke tiga segera lakukan *prompt*/bantuan arahan dan berikan imbalan.⁴

SIKLUS INTRUKSI METODE LOVAS

Intruksi 1: tunggu 3-5 detik = bila tidak ada respon, lanjutkan dengan
 1 Siklus → Intruksi 2: tunggu 3-5 detik= bila tidak ada respon, lanjutkan dengan
 Intruksi 3: langsung lakukan prompt dan beri imbalan.

Agar memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan, pemberian imbalan yang tepat dan efektif perlu diperhatikan. Sedangkan imbalan diberikan secara tepat dan cepat setelah intruksi atau perintah dilakukan oleh anak secara baik dan mandiri.

2. Perihal Metode Lovas.

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode Lovas yang perlu diketahui dan diperhatikan, diantaranya :

a. Kaidah-kaidah yang mendasar.

Timbulnya sebuah perilaku selalu didahului oleh suatu sebab/*antecedent*, kemudian suatu perilaku yang memberikan suatu akibat atau *consequence* disini dikenal dengan rumusan **A B C** yang kemudian disebut dengan *conditioning*.

⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), 54

I. ANTECEDENT BEHAVIOR CONSEQUENCE

Disamping kaidah ini, ada suatu kaidah lain yang sejalan dalam pelaksanaan terapi perilaku, yaitu suatu bentuk belajar yang netral, melibatkan refleks (respon tak bersyarat) sebagai hasil asosiasi dengan stimulus tak bersyarat, yang mana perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) maka akan semakin sering dilakukan dan sebaliknya bila perilaku tidak diberi imbalan maka akan berhenti. Kaidah ini disebut dengan “*respondent conditioning*”,⁵ dengan rumus sebagai berikut :

II. Perilaku + Imbalan terus dilakukan
Perilaku – Imbalan akan berhenti

- b. Konsep-Konsep yang dipakai dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis.

I. *Instruction* (perintah)

Kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada suatu proses terapi, intruksi kepada anak harus singkat-jelas-tegas-tuntas-sama (S-J-T-T-S) sesuai dengan intruksi harus cukup jelas (volume suara selalu disesuaikan dengan respon seorang anak) namun jangan membentak atau menjerit, singkat yaitu cukup 2-3 suku kata. Tegas berarti setiap intruksi tidak boleh “ditawar” dan oleh anak harus dilakukan atau dilaksanakan. Tuntas, bahwa setiap intruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Bandung: Remaja Roesda Karya, 2006), 8

sampai setengah jalan. Sama, yaitu setiap intruksi dari 3 terapis harus memakai kata-kata yang sama jangan berbeda-beda sedikitpun.⁶

Semisal : Anak diperintahkan untuk melihat kartu yang isinya berbagai macam gambar. Diantaranya, gambar orang solat, gambar orang belanja dan yang terakhir gambar orang mengaji. Disini guru memerintahkan anak dengan menggunakan suara yang tegas, tuntas, sama serta singkat. Agar mempermudah anak dalam menangkap apa yang diintruksikan kepadanya.

II. *Prompt* (bantuan)

Adalah bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak dapat memberikan respon terhadap intruksi. Ada beberapa tipe tentang *prompt*; satu, *Verbal prompt* adalah dipakai untuk menangkap indikasi adanya keinginan untuk merespon. Dua, *visual prompt*, adalah berupa membuat gambar, tiga, *gestural prompt*, keempat, *modeling*, modeling dijadikan sebuah indikasi bahwa siswa telah merespon, kelima, *physical prompt* adalah dengan menggunakan tubuh untuk merangsang seseorang untuk membuat respon.⁷

Semisal:

Ketika guru memerintahkan anak untuk menyebutkan nama-nama binatang, lalu disini anak tidak merespon apa yang diperintahkan guru

⁶ www. Lovaas. com

⁷ www. Lovaas. com

maka guru disini memberikan *prompt* sampai anak bisa merespon dengan baik. Dan jenis *prompt* yang diberikan tergantung kebutuhan yang diperlukan.

III. *Reinforcement* (imbalan)

Reinforcement adalah sangat penting untuk dilakukan karena merupakan hadiah atau penguat suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Besarnya imbalan juga perlu disesuaikan dengan tingkat kesulitan aktivitas yang harus dilakukan anak, bila ringan cukup dengan verbal saja (pujian, seruan dan sebagainya).

Semisal :

Reinforcement positif : Stimulus yang pemberiannya menyebabkan perilaku semakin diperkuat atau sering kemunculannya. Dampaknya adalah menyenangkan, misalnya, berupa pujian, makanan, minuman dan lain sebagainya.

Reinforcement Negatif : Stimulus yang penghilangannya untuk stimulus-stimulus yang tidak menyenangkan akan menyebabkan diperkuat atau diperseringnya perilaku.

IV. Small Activity (*Aktifitas* kecil atau perilaku)

Setiap perilaku tertentu harus dipecah menjadi aktivitas terkecil.

V. Achieved (hasil baik)

Apabila anak merespon suatu intruksi guru dengan benar dan mandiri (tanpa *prompt*)⁸

3. Tujuan Dari Metode Lovas

Metode lovas merupakan penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah tingkah laku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan serta dikokohkan.

Adapun tujuannya :

- a. Untuk peningkatan kemunculan perilaku
- b. Untuk pemeliharaan agar perilaku tersebut tidak hilang atau menurun frekwensinya atau intensitasnya.
- c. Untuk tujuan pengurangan atau penghilangan sebuah perilaku yang tidak diinginkan (perilaku negatif).
- d. Untuk tujuan perkembangan dan perluasan suatu perilaku.⁹

Menurut Sugiarmun bahwa upaya pendidikan yang dilakukan para guru dengan menggunakan metode lovas ini ditujukan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki dan mengembangkan tingkah laku yang diharapkan.¹⁰

⁸ www.Lovaas.com

⁹ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 197

¹⁰ MIF. Baihaqi, *Memahami Anak ADHD*, 68

Menurut Skinner bahwa metode lovas diberikan bertujuan :

- a. Perkuatan positif : pembentukan suatu tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk merubah tingkah laku.
- b. Pembentukan respons : dalam pembentukan respon ini tingkah laku secara bertahap di ubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku yang diinginkan secara berturu-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.
- c. Penghapusan : maksud dari penghapusan disini bahwa tingkah laku yang jelek diganti ke tingkah laku yang baik.¹¹

Jadi pada intinya dengan adanya metode lovas penulis menyimpulkan bahwa metode lovas ini bertujuan untuk merubah tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang baik dan metode lovas ini diberikan untuk mempertahankan tingkah laku baik yang sudah ada agar tidak hilang dan melemah sehingga anak didik mempunyai tingkah laku baik yang dapat diterima oleh masyarakat.

Tujuan metode lovas ini antara lain untuk memperpanjang rentang perhatian dan meningkatkan kemampuan anak untuk mematuhi instruksi.

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling* (Bandung: Refika Aditama) 2003, 218

4. Jenis Ajaran Dari Metode Lovas

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, sangat penting bagi kita untuk benar-benar memahami jenis-jenis ajaran dari metode lovas itu sendiri. Metode lovas tidak akan menghasilkan suatu pembelajaran yang baik jika para pengajarnya kurang begitu mengetahui bagaimana cara menerapkan jenis ajaran dari metode lovas.

Jenis ajaran yang bisa diterapkan dari metode lovas adalah bersifat:

- a. Langsung: mengajar langsung secara terstruktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.
- b. Situasi yang dirancang: belajar dengan situasi yang telah dirancang. Misalnya: berdoa sebelum belajar atau doa-doa lainnya.
- c. Kebetulan: mengajarkan sesuatu secara kebetulan dengan mengikuti yang dikerjakan oleh si anak. Beri respon pada anak atas apa yang dilakukan
- d. Aktivitas dengan intruksi: mengajarkan sesuatu dengan langkah – langkah yang sudah ditentukan. Misalnya: Bagaimana mengenal shalat atau huruf.¹²

5. Cara Mengajar Metode Lovas

Cara mengajarnya adalah:

¹² Mirza Maulana, *Anak Autis* (Jogjakarta : Kata Hati, 2007), 57

a. Ektingsi (*extinction*)

Suatu tingkah laku akan cenderung diulangi apabila mendapat respons. Oleh karena itu, jika tingkah laku tersebut tidak dikehendaki jangan direspons sampai anak menghentikannya.

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa tanpa penguat terhadap suatu respon akan menurun atau menghilang respon tersebut.

Contoh; seorang guru akan mengabaikan siswa yang berbicara tanpa mengangkat tangan terlebih dahulu.

Contoh lain, anak yang mengganggu dan tetap diabaikan kadang-kadang ia bosan atas tingkah lakunya atau sadar karena guru dan teman-temannya tidak terpancing, kemudian dia akan berhenti dan kembali fokus terhadap pelajarannya.

b. Satiasi (*satiation*)

Satiasi berupaya menghilangkan alasan yang menghasilkan alasan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

Contoh, anak yang tidak mau diajarkan berdoa tetapi dia lebih suka berteriak-teriak dikelas, mintalah anak tersebut untuk berteriak terus maka anak itu akan berhenti berteriak sampai akhirnya ia mau belajar berdoa.

c. Pemberian hukuman.

Pemberian hukuman, terutama hukuman fisik hanya akan mengurangi perilaku untuk sementara. Adapun hukuman yang keras akan membuat situasi tegang dan penuh kebencian sehingga sangat membahayakan kepribadian anak oleh karena itu sangat jarang dilakukan.

Jika penggunaan hukuman akan dilakukan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- Hukuman digunakan jika tidak ingin membiarkan suatu tingkah laku berlanjut, misalnya anak yang agresif. Hukuman juga digunakan jika prosedur lain tidak berhasil.
- Sebaiknya diberikan hukuman yang terbukti efektif untuk tingkah laku tertentu.
- jangan melakukan hukuman dalam keadaan marah

d. *Time Out*

Time out adalah menghilangkan kesempatan anak untuk mendapatkan sambutan atau imbalan . sehingga anak menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki tersebut jika tingkah laku diulangi lagi, time out harus diberlakukan kembali. ¹³

Mengajar anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengajar anak normal biasa, ia memerlukan kesabaran dan ketelatenan

¹³ MIF. Baihaqi, *Memaham dan Membantu Anak ADHD*, 7

agar anak itu bisa berkembang. Penerapan metode pembelajaran ini digunakan tentunya ini untuk meningkatkan dan memelihara perilaku-perilaku yang diinginkan (positif) dan meninggalkan perilaku-perilaku tidak diinginkan (negatif) . seperti contoh. Bagaimana anak mengenal sholat, mengenal huruf-huruf hijaiyah, mengucapkan salam dan berdoa.

B. PENGERTIAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian

Dalam pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), ada beberapa pakar pendidikan yang mendefinisikannya antara lain :

a. DR. Zakiyah Darajat.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama sering kali beliau

¹⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86

mengatakan dengan istilah kepribadian muslim,¹⁵ dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), diantaranya :

- i. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- ii. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih berdasarkan pengalamannya dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- iii. Guru pendidikan agama Islam (PAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI).
- iv. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dan siswa, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi yang unggul dan sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik dengan yang seagama atau dengan yang berbeda keyakinan, serta dalam berbangsa dan

¹⁵ Drs. H. Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15

bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antara sesama.¹⁶

Semua definisi yang penulis paparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan agama Islam disini merupakan suatu kegiatan untuk membimbing anak didiknya berdasarkan hukum-hukum Islam untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat dicapai. Sehingga anak didik dapat menjadi saleh dan mempunyai kepribadian baik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agama Islam menghendaki anak didiknya supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (al-Dzariyat : 56)*

Pendidikan agama Islam (PAI) jika dilihat dari tujuannya tidak saja menekankan pada pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. Adapun tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut :

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam "Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah"*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 76

Secara umum, tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut Abudin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekhlifahan dimuka bumi ini.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam (PAI) menurut Athiyah al-Abrasyi adalah pembinaan akhlaq, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁷

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) menurut Sutrisno dalam bukunya revolusi pendidikan di Indonesia adalah untuk menumbuhkan, menanamkan dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta anak didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanannya, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara dan juga untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁸

Sedangkan dalam pandangan Zakiyah Darajat, tujuan dari pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk mencapai tujuan agama Islam yaitu kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruhnya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam al-Qur'an disebut

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan I* (Jakarta: Logos, 1997), 54-55

¹⁸ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia, Membedah Metode dan Teknik Pendidikan berbasis Kompetensi* (Jogjakarta: Arruzz, 2005).

muttaqin, sehingga tujuan agama Islam adalah pembentukan manusia yang bertaqwa.¹⁹

Dari semua tujuan-tujuan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya tujuan dari pendidikan Islam itu agar setiap anak mempunyai kepribadian muslim yang baik sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadinya. Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan dapat membentuk anak menjadi anak yang berakhlak mulia yang selalu beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah yang artinya”Dan aku tidak tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku”.

Jadi sudah sangat jelas sekali bahwasanya pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia selalu berada di jalan-Nya. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa karena tujuan itu sendiri berfungsi mengarahkan usaha, karena tanpa adanya pandangan kedepan kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan suatu pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 72

kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Serta mempertegas kearah mana anak didik mau dibawa.²⁰

Dasar utama pendidikan Islam adalah wahyu yang secara tekstual berupa al-quran dan al-hadist. Dengan sifat kebenarannya ajarannya yang mutlak, al-quran dan al-hadist merupakan sumber motivasi sekaligus sumber materi. Sebagai sumber motivasi, keduanya mengarah kepada pendidikan.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Artinya : “dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Penetapan arah dan tujuan pendidikan secara ideal harus bertolak darinya. Sementara itu, sebagai sumber materi, keduanya mengandung ajaran yang universal. Apa yang menjadi kandungan pendidikan harus merupakan pengejawantahan prinsip-prinsip ajarannya baik tentang tuhan, manusia, alam sekitar dengan segala nilainya.

Secara lebih praktis, dasar pendidikan Islam adalah ijtihad, yakni pendayagunaan akal fikiran secara optimal dan sistematis dalam merumuskan konsep kependidikan yang lebih operasional. Perumusan konsep-konsep itu harus tetap bertolak dari al-quran dan al-hadist. Dengan dasar ijtihad ini pendidikan Islam diharapkan berlangsung secara dinamis dan efektif.

Menjadikan al-Quran dan al-hadist sebagai dasar pendidikan dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang

²⁰ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59

didasarkan kepada keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.

Drs. Said ismail, dalam bukunya Hasan langgulung bahwa sumber-sumber pendidikan islam selain alquran dan al-hadist adalah kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat, dan penjabarkan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

a. Sahabat-Sahabat Nabi

Beberapa hal berkaitan para sahabat yang menjadi panutan, sebab merekalah yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama islam dari zaman-zaman awal lagi. Merekalah yang turut mengalami pahit getirnya masa-masa perjuangan di zaman awal kebangkitan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

b. Kemaslahatan Sosial

Masalah atau perkara dalam pandangan al-ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung untuk untuk menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya: menjaga agama, dirinya, akal nya, keturunannya dan harta

benda, perkara ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan nilai

c. Nilai-Nilai dan kebiasaan Masyarakat

Kalau dalam perundang-undangan nilai dan kebiasaan dijadikan dalil, maka dalam pendidikanpun kebiasaan masyarakat harus diperhitungkan.

Pada dasarnya untuk membuat isi dari pendidikan islam itu harus berdasarkan al-quran dan al-hadist sehingga dapat diterima dan dapat dikembangkan oleh nalar manusia, sehingga pembelajaran pendidikan agama islam benar-benar dapat diterima kebenarannya, dan kebenaran yang dikemukakan mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang spekulatif, lestari dan tidak bersifat sementara .

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah dicanangkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya pertama-tama kewajiban menenangkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekuarangan dan semua kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal yang negative dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (akan nyata dan tidak nyata) system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam supaya bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²¹

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan disekolah-sekolah untuk anak diharapkan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah juga untuk mencegah dari hal-hal yang negative agar hal-hal tersebut tidak dapat terjadi.

²¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 134-135

C. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang disebut luar biasa dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, social dan moral. anak berkebutuhan khusus ini banyak sekali macamnya diantaranya anak autis.²²

Anak berkebutuhan khusus (ABK) autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial dan perilakunya. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan kata autis, "auto" berarti sendirian ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala hidup dalam dunia sendiri atau mempunyai dunia. Autisme memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri.²³

²² Abdul Haris, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: ALFABETA, 2006), 4

²³ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis* (Jogjakarta : Pustaka Anggrek, 2008), 17

Anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis ditandai oleh ciri-ciri utama antara lain:

- a. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
- b. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sehari-hari
- c. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal
- d. Gangguan pemusatan perhatian
- e. Reaksi pengamatan terhadap lingkungan terbatas²⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah : Suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme menunjukkan kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam kemampuan komunikasi dan memunculkan respon yang aneh terhadap berbagai aspek lingkungan disekitarnya.²⁵

Gangguan autistik merupakan masalah perkembangan anak yang amat kompleks, yang ditandai oleh tiga ciri utama, yaitu:

- a. Masalah pada interaksi sosial timbal balik
- b. Masalah pada komunikasi
- c. Pola tingkah laku repetitive (berulang) serta minat yang sempit

²⁴ Faisal Yatim, *Autisme*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor), 2007. 11

²⁵ Trianto Safaria, *Autisme Pemahaman baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jakarta : Graha Ilmu, tt), 2

d.Fikiran dan fantasi sendiri.²⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autis ini merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan otaknya yang menyebabkan anak tidak bisa hidup normal seperti teman-teman sebayanya. Dan hal ini menyebabkan anak tidak bisa berinteraksi sosial, perkembangan otaknya lambat, komunikasi yang tidak jelas, dan cara berfikirnya yang rendah sehingga anak autis ini sulit sekali memberikan respon, dan menyebabkan kurangnya timbal-balik sosial dan emosional, dan tidak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

2. Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus ini banyak sekali macamnya mulai dari yang berat sampai yang ringan dan secara kolektif disebut *Autism spectrum* (ASD). ASD terdiri dari autis, *attention deficit hyperactiviyy disorder* (ADHD), gangguan ini merupakan gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Ciri-cirinya: rentan perhatian kurang, impulsifitas yang berlebihan dan adanya hiperaktifitas. *Attention deficit disorder* (ADD), sedangkan gangguan ini merupakan gangguan pemusatan perhatian.

Gejalanya anak tidak mampu memusatkan perhatian(konsentrasi) pada satu tugas tertentu, selalu gelisah dan tidak bisa duduk tenang. *pervasive developmental disorder* (PDD), merupakan anak yang memiliki sedikit

²⁶ Andriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 23

kemampuan didalam berkomunikasi dan berbicara. Dan yang terakhir adalah *sindrom asperger* sering disebut dengan high functioning autistic yaitu anak-anak autis yang memiliki fungsi mental tinggi. mereka memiliki sejumlah ciri autisme tetapi biasanya prestasinya tergolong baik disekolah dan tidak menunjukkan masalah komunikasi yang berat.²⁷

Anak berkebutuhan khusus banyak sekali macamnya, akan tetapi dalam penelitian ini lebih penulis fokuskan pada anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autisme.

Sedangkan untuk autisme sendiri dikelompokkan menjadi 3 antara lain:

a. Autisme Persepsi

Autisme persepsi dianggap autisme asli dan disebut juga autisme internal karena kelainan timbul sebelum lahir. Gejala yang dapat diamati antara lain:

- i. Rangsangan dari luar yang kecil maupun yang besar, akan menimbulkan kecemasan. Tubuh akan mengadakan mekanisme dan reaksi pertahanan hingga terlihat timbul pengembangan masalah.
- ii. Banyaknya pengaruh rangsangan dari orang tua, tidak bisa ditentukan, orang tua tidak ingin peduli terhadap kebingungan dan kesengsaraan anaknya.

²⁷ Greta Zahar, *Metode Balur Detoksifikasi*, (Jakarta: PSPRB, 2004), 4

- iii. Pada kondisi begini, baru orang tua mulai peduli atas kelainan anaknya, sambil terus menciptakan rangsangan-rangsangan yang memperberat kebingungan anaknya, mulai mencari pertolongan.

Kiranya orang tua menyadari autisme dan beberapa kelainan terjadi akibat pengaruh dalam keluarga disertai pengaruh lingkungan. Anak yang terlalu peka atau sangat kurang peka terhadap rangsangan dan pengaruh luar, pada tahap awal sulit *didiagnosa* tidak seperti memeriksa rasa penciuman atau rasa sedap makanan, atau kepekaan rangsang raba. Hanya bisa dilakukan dengan pengawasan dan pengamatan yang tepat.

b. Autisme Reaktif

Pada autisme reaktif ini, penderita membuat gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala yang dapat diamati antara lain :

- i. Autisme ini biasanya mulai terlihat pada anak usia lebih besar (6-7 tahun) sebelum anak memasuki tahap berfikir logis. Namun, walaupun demikian, hal ini bisa terjadi sejak usia minggu-minggu pertama.
- ii. Mempunyai sifat rapuh, dan mudah terkena gejala luar yang timbul setelah lahir, trauma fisik atau psikis.
- iii. Setiap kondisi bisa saja trauma pada anak yang berjiwa rapuh, sehingga mempengaruhi perkembangan normal dikemudian hari.

c. Autisme yang Timbul dikemudian Hari

Kalau kelainan dikenal setelah anak besar, hal ini tentu akan sulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru dan mungkin diperberat dengan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah lahir.²⁸

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama yang terjadi pada anak autis, penyebabnya belum diketahui, akan tetapi berkat adanya alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsy, ditemukan penyebabnya, antara lain gangguan “*neobiologis* masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.” pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.

Penyebab lain adalah *Virus (toxoplasmosis, cytomegalo dan herpes)* atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama ibu hamil banyak mengonsumsi alkohol, menderita infeksi kronis atau mengonsumsi obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autisme.²⁹ Proses melahirkan yang sulit sehingga menyebabkan bayi kekurangan oksigen. Bayi yang lahir prematur atau punya berat badan dibawah normal lebih besar kemungkinan mengalami gangguan pada otak dibandingkan bayi normal.

²⁸ Dr.Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2007), 28

²⁹ Galih A. veskarisyanti, *12 Terapi Autis* (Jakarta:Pustaka Anggrek, 2008), 17

Gangguan autistik merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi sistem syaraf pusat. Sampai sekarang ini belum diketahui dengan pasti dimana letak abnormalitasnya atau kelainan yang dialami oleh anak autistik adalah disebabkan karena ketidakfungsian batang otak .

Penyebab yang tepat masih dalam taraf perdebatan diantara para ahli, meskipun masih dalam taraf perdebatan diantara para ahli. Dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua dimasa kanak-kanak, pada mulanya dulu ditahun 40an Dr. Leo kanner pernah melaporkan temuannya bahwa orang tua dari anak autisme, ternyata kurang memiliki rasa kehangatan dalam membesarkan anaknya. Akibat dari teori penyebab ini banyak orang tua malah menyesali terjadinya autisme pada anaknya dan berusaha melakukan konsultasi psychoterapi secara intensif dengan biaya yang mahal sekalipun.

Ada juga penyebab multifaktorial dengan ditemukannya kelainan pada tubuh penderita, munculnya gangguan biokimia, dan ada ahli autis yang mengatakan bahwa multifaktorial disebabkan oleh gangguan jiwa/psikiatri. Menurut para peneliti, *factor genetic* juga memegang peranan kuat, pasalnya manusia banyak mengalami mutasi genetic yang bisa karena cara hidup yang semakin modern.³⁰

³⁰ Ibid, 18.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab anak menjadi autis disebabkan karena adanya gangguan otak. Dan hal ini dikarenakan faktor lingkungan diantaranya karena waktu hamil ibu kurang menjaga fisiknya sehingga mudah terkontaminasi dari zat-zat beracun yang menyebabkan gangguan pada otak anak atau disebabkan juga karena faktor dari dalam tubuh ibu ketika hamil baik berupa virus atau jamur, maka dari itu untuk mencegah agar anak tidak menjadi autis dibutuhkan kehati-hatian diwaktu hamil. Ada juga yang mengatakan karena bayi mengalami keracunan logam berat, gangguan pencernaan, faktor genetic dan hal ini disebabkan karena adanya gangguan pada susunan syarafnya.

4. Penanganan Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada autis ini bisa disembuhkan, tingkah laku anak yang jelek bisa dihilangkan atau dikurangi, sampai tidak lagi bisa dibedakan mana anak non autis, mana anak autis. Semakin dini terdiagnosis dan terintervensi semakin besar kesempatan untuk “sembuh”. Penyandang autisme dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak kentara lagi sehingga ia bisa hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat normal.³¹

Cara penanganan perilaku anak autis yang berlebihan energi selama ini dilakukan dengan metode diet gluten dan kaseian. Seorang anak autis akan menjadi hiperaktif dan warna kulitnya menjadi kemerahan bila mengkonsumsi

³¹ Galih A. Veskarisyanti, *12 terapi Autis*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), 37

gluten dan kasein, karena diet gluten dan kasein dapat membuat anak autisme tidak hiperaktif.³²

Apapun bentuk penanganan yang anda pilih, dengan atau tanpa obat hal utama yang perlu diperhatikan adalah menerima dan memahami kondisi anak. Bagi orang tua ataupun pendidik perlu memahami bahwa tingkah laku anak yang tidak pada tempatnya didasari oleh keterbatasan dan gangguan yang ia alami. Bukan berarti orang tua dan pendidik lantas mengabaikan kedisiplinan, melainkan anak dibantu untuk memenuhi peraturan. Misalnya, agar anak dapat menyelesaikan tugas pada waktunya, bagilah tugas dalam beberapa bagian kecil, tetapkan pula batas waktunya dengan jelas. Usahakan agar ruang kelas bebas dari gangguan. Seperti: suara, pernak-pernik maupun orang-orang yang hilir-mudik.³³

Penanganan yang lain yaitu dengan diberikannya anak suatu terapi sehingga tingkah lakunya dapat diperbaiki. Karena tujuan dari terapi ini mempunyai tiga kemungkinan sasaran preventif, yaitu:

- a. *Prevensi primer* yaitu terapi secara langsung mencegah munculnya masalah pada masa depan untuk anak.
- b. *Prevensi sekunder*, yaitu terapi yang diarahkan langsung untuk mengobati masalah yang muncul dengan fokusnya untuk mencegah dapat buruk dibidang/fungsi lain kehidupan.

³² Greta Zahar, *Metode Balur Detoksifikasi*, (Jakarta: PSPRB, 2004), 17

³³. Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Yogyakarta; KATA HATI,2007), 48

- c. *Prevensi tertier*, yaitu terapi yang diarahkan untuk menurunkan dan menghilangkan masalah yang muncul untuk mencegah resiko kemunculannya pada masa depan anak.³⁴

Dari sini dapat penulis simpulkan bahwasanya anak autis disini dapat hidup normal seperti teman-teman seusianya, apabila anak dibimbing, diarahkan dan diobati sebaik mungkin. Tak lupa pula diberikan pendidikan yang baik untuk anak autis tersebut, seperti pendidikan umum ataupun pendidikan agama, sedangkan dalam penyampaianya digunakan metode yang sesuai dengan kondisinya seperti metode lovas.

Menurut Ivar Lovas bahwa pendidikan yang bisa diterapkan dengan menggunakan metode lovas untuk anak berkebutuhan khusus adalah:

1) Kemampuan diri

- duduk sendiri dikursi
- kontak mata bila dipanggil
- kontak mata bila dikatakan “lihat”.
- Memberi respons untuk perintah “tangan kebawah

2) kemampuan meniru

- meniru gerakan motorik kasar
contoh : melompat, berlari, olah raga dan lain sebagainya
- meniru gerakan dengan benda

³⁴. Triantoro Safaria, *Terapi Kognitif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2004), 33

- meniru gerakan motorik halus
contoh ; menirukan gerakan tangan guru.
- 3) Kemampuan pemahaman bahasa
- Mengikuti satu langkah perintah
 - Mengenali bagian-bagian dari tubuh
 - Mengenali benda-benda
 - Mengenali gambar-gambar
 - Mengenali orang-orang dekat (anggota keluarga)
 - Mengenali suara dilingkungan dan lain sebagainya
- 4) Kemampuan bahasa ekspresif
- Menunjuk kesesuatu yang ditunjukan apabila ditanya “mau apa?”
 - Menunjuk kesesuatu yang diinginkan secara spontan
 - Menirukan suara dan kata
 - Menamakan benda
 - Menamakan gambar
 - Saling menyapa
 - Menjawab pertanyaan seari-hari dan lain sebagainya
- 5) Kemampuan pra-akademik
- a. Mencocokkan :
- Benda-benda yang identik
 - Gambar-gambar yang identik

- Benda kegambar
 - Warna, bentuk, huruf dan angka
- b. Menyelesaikan aktifitas mudah sendiri
 - c. Mengenali warna, bentuk, gambar, huruf, angka
 - d. Menghitung hitungan sampai sepuluh
 - e. Menghitung benda
- 6) Kemampuan Bantu diri
- Minum dari cangkir
 - Menggunakan sendok dan garpu untuk makan
 - Melepaskan sepatu
 - Melepaskan kaus kaki, celana, baju
 - Sudah terlatih untuk buang air besar

Langkah-langkah latihan membuka sepatu ;

Langah 1 : Si anak harus dalam keadaan duduk untuk dapat meraih sepatunya,

Langah 2 : Katakan “BUKA KANCING” atau buka “BUKA TALI,”ambil tangannya dan Bantu dia untuk membuka talinya,

Langah 3 : Katakan “SEPATU LEPAS” ambil telunjuknya dan arahkan ke tumit sepatu dan dorong sepatu sampai lepas (kejakan yang sama untuk sebelahnya).

Jangan lupa memujinya jika benar dan sedikit demi sedikit kurangi bantuan untuk mengerjakannya.

Metode lovas dipakai dalam pendidikan bertujuan agar anak berkebutuhan khusus ini dapat menangkap, memahami dan merespon apa yang disampaikan guru, karena anak berkebutuhan khusus ini walaupun ia mengalami gangguan pada perkembangan otaknya akan tetapi ia juga mempunyai keinginan untuk hidup normal seperti teman-teman yang lainnya. Maka dari itu seorang guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar memahami cara-cara penerapannya dan dengan sabar membimbing, mengarahkan kepada sesuatu hal yang baik. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pembelajaran PAI yaitu bagaimana cara agar dengan menggunakan metode lovas dalam pelajaran PAI proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan anak dapat mengetahui hal-hal yang berbau keagamaan serta dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang cocok untuk anak autis ini yaitu metode lovas. Karena menurut Istiyani dan Septiwi Metode ini pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan kepatuhan anak. Untuk menciptakan kepatuhan anak maka sistem pengajarannya dilakukan dengan *one-one-one*: satu anak-satu guru dan satu ruangan. Setiap materi yang diberikan harus

dilakukan secara sistematis (apa yang diajarkan tahapannya jelas), terstruktur (bagaimana cara mengajarkannya) dan dapat dinilai.³⁵

Cara pelaksanaannya dengan cara berdasarkan DTT yaitu dimulai dengan intruksi dan diakhiri dengan imbalan, siklus penuh terdiri dari 3 intruksi yaitu:

1. Intruksi 1 tunggu 3 - 5 detik bila tidak ada respon lanjutkan dengan 1 siklus intruksi
2. Intruksi 2 tunggu 3-5 detik bila tidak ada respon lanjutkan dengan intruksi 3, langsung lakukan *prompt* dan beri imbalan. Misalnya:

Untuk merespon yang benar, “A-bila intruksi yang diberikan, yaitu tepuk tangan, “B-anak menepuk tanganya, “C-terapis atau guru berkata “BAGUS” sebagai imbalan positif.

3. Untuk respon yang salah, “A-bila intruksi yang diberikan yaitu tepuk tangan, “B-anak melambaikan tanganya, ” C-terapis atau guru berkata” TIDAK”.
4. Tidak ada respon, “A- bila intruksi diberikan yaitu. ‘tepek tangan, “B-anak tidak mengerjakan apa-apa, maka terapis atau guru mengatakan “LIHAT” atau “DENGAR”. (*prompt* atau bantuan).

D. PENERAPAN METODE LOVAS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

³⁵ <http://fajar.nugraha.net/>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terjadi pada anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang secara umum tampak ditiga tahun pertama kehidupan anak tersebut. Hal ini berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinansi dan sikap.³⁶

Anak berkebutuhan ini dapat berkembang dengan baik seperti anak-anak normal pada umumnya, jika ia diperhatikan, dibimbing dan disayang dengan penuh kesabaran. Agar anak berkebutuhan ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua, yaitu menjadi anak yang pintar, sholeh dan tingkah lakunya dapat diterima disekitarnya, maka dibutuhkan pendidikan bagi mereka, tidak terkecuali pendidikan agama Islam (PAI).

Dalam penyampaian pendidikan yang diberikan kepada mereka tidak dapat disamakan dengan anak normal. Untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) autis ini dibutuhkan metode tersendiri agar bisa merangsang otak anak tersebut sehingga ia bisa berfikir, merepon apa yang disampaikan guru, metode tersebut adalah metode lovas, yang mana pada bab sebelumnya bahwa metode ini dalam penyampaiannya banyak sekali macamnya sesuai dengan kondisi atau keadaan siswa. Ada yang dilakukan secara langsung, yang mana belajar ini dilakukan secara terstruktur, atau pembelajaran yang dilakukan secara kebetulan, seperti ketika anak bermain atau bertingkah menunjukkan tingkah laku yang baik maka guru akan mengajarkan apa yang ia perbuat sesuai dengan situasi yang dirancang atau mengajarkan anak dengan intruksi-intruksi yang terpenting anak

³⁶ Criswilliams, *How To Live with Autims* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), 3

bisa menjalaninya dengan baik karena metode ini bertujuan untuk membuat proses kegiatan belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak dan mengajarkan kepada anak agar mampu membedakan atau mendeskriminasikan stimulus-stimulus yang berbeda.

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pendidikan agama Islam (PAI) disini merupakan usaha sadar untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniyah dan jasmaniyah, juga harus berlangsung secara bertahap. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Tomy al-Syebani diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.³⁷

Jadi sudah sangat jelas sekali bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) merupakan rangkaian usaha, membimbing mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan belajar dan kemampuan dasar. Karena tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) disini untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian muslim melalui latihan jiwa, akal, diri yang rasional, perasaan dan indra-indra jasmaniah.³⁸

³⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), 13

³⁸ Jamali Syahradi Dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Rihlah 2005),

Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial komunikasi, fleksibilitas, lingkup minat, kognisi, dan atensi. Ini ditandai dengan kurangnya timbal balik sosial, penyimpangan komunikasi, pola perilaku yang terbatas yang secara umum tampak ditiga tahun pertama kehidupan anak.

Pendidikan bagi anak autisme ini sangat penting baik pendidikan umum maupun pendidikan agama karena visi pendidikan Islam itu sendiri yaitu membangun suatu kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Sehingga dengan adanya ajaran Islam anak berkebutuhan khusus ini dapat menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani, dan akal pikiran, serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, keterampilan hidup (*life skill*) yang memungkinkan ia dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan oleh Allah.³⁹

Jadi pada intinya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan kepada anak berkebutuhan khusus autisme ini, agar ia bisa tumbuh dan berkembang seperti layaknya anak-anak normal sebayanya yang memiliki wawasan tentang keislaman sehingga menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya dan diterima oleh masyarakat sekitar. Tingkah laku yang jelek ia tinggalkan, tingkah laku yang baik ia pertahankan sehingga ia bisa

³⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 37

mengontrol tingkah lakunya. Walaupun pada kenyataannya dalam penyampaiannya tidak sama antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus, untuk anak berkebutuhan khusus (autis) ini diperlukan metode tersendiri yang disebut dengan metode lovas.

2. Pelaksanaan Metode Lovas pada pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Metode lovas ini merupakan metode yang dipakai untuk anak autis untuk merangsang otak anak tersebut agar bisa merangsang apa yang disampaikan oleh guru dan bisa merespon dengan baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan keinginan dan anak berkebutuhan khusus ini dapat berkembang dengan baik. Perkembangan metode ini ditandai oleh suatu pertumbuhan yang baik sejak akhir tahun 1950-an. Pada awal tahun 1960-an, laporan-laporan tentang penggunaan metode ini sekali-kali muncul dalam kepustakaan professional. Kini, metode lovas ini menduduki tempat penting lapangan banyak area pendidikan.⁴⁰

Pada penelitian ini metode lovas lebih difokuskan pada pembelajaran PAI bertujuan agar anak autis mempunyai pemahaman tentang keagamaan sehingga menjadi anak yang berkepribadian muslim dan tingkah lakunya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat layaknya anak normal.

Metode pengajarannya menggunakan DTT (*Discrete trial training*) yaitu metode yang terstruktur menuruti pola tertentu dan bisa ditentukan awal

⁴⁰ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling, (Bandung:Refika Adiatama, 2003). 193

dan akhirnya. Yang mana DTT ini terdiri dari intruksi, *prompt*, respon dan konsekuensi.⁴¹

Salah satu aspek yang paling penting dari metode lovas ini adalah penekanannya pada tingkah laku yang bisa didefinisikan, diukur dan diamati. Metode lovas memandang tingkah laku sebagai sesuatu yang dipelajari dan berdasarkan pada rangkaian A-B-C yaitu *Antecedent-Behavior-Consequence*. Guru bertugas memberikan (stimulus untuk mendorong anak bertingkah laku tertentu, yaitu intruksi) dan *consequence* (konsekuensi sesuatu tingkah laku anak, yaitu berupa *reinforcement*/penguatan atau *punishment*/hukuman). Untuk membantu anak belajar keterampilan secara cepat, guru memberikan bantuan secara fisik maupun verbal yang secara bertahap akan dikurangi sampai anak benar-benar mandiri.⁴²

Metode lovas pada pembelajaran (PAI) ini sistem pembelajarannya dilakukan dengan *one-one-one*:satu anak - satu ruangan- satu guru.

1. Jenis ajarannya yang diterapkan dari metode lovas adalah bersifat:

1.1 Langsung : mengajar langsung secara terstruktur, dengan objektif dan cara penyampaian yang sudah ditentukan.

Contoh ; “mengajarkan anak solat”

Dalam hal ini guru memberikan gambar tentang solat pada anak lengkap dengan bacaannya disamping gambar tersebut. Setelah

⁴¹ www. Mediscastore.com

⁴² Andriana S. Ginanjar, Menjadi Orang Tua Istimewa, (Jakarta;DIAN RAKYAT, 2008), 33

itu anak diperintahkan untuk mengenal setiap gerakan yang ada digambar tersebut sambil lalu diajarkan bacaan-bacaan yang sudah ada digambar tersebut sampai anak benar-benar bisa mengikuti dan memperaktekkan apa yang ada digambar itu walaupun secara perlahan-lahan.

1.2 Situasi Yang Dirancang : belajar dengan situasi yang sudah dirancang.

Contoh: berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, bersalaman ketika baru datang dan mau pulang dari sekolah

Dalam hal ini guru merangsang anak dengan langsung memperaktekkan apa yang akan diajarkan pada anak sehingga anak bisa mengikuti dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi keinginan guru.

1.3 Kebetulan : mengajarkan sesuatu dengan mengikuti apa yang dikerjakan anak.

Ketika anak bermain dengan temannya lalu secara tiba-tiba ia membantu temannya maka guru disini langsung mengajarkan kepada anak bahwa membantu teman itu baik, bahwa saling tolong menolong itu baik.

1.4 Aktivitas dengan Intruksi: mengajarkan sesuatu dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

Contoh: menyuruh anak untuk duduk dengan baik, menutup pintu dengan baik, dan meletakkan barang kedalam lemari dengan baik.

Beberapa contoh jenis pembelajaran PAI diatas yang diterapkan dengan menggunakan metode lovas , mungkin merupakan sesuatu pembelajaran PAI yang sudah biasa diterapkan oleh guru-guru disekolah pada umumnya. Akan tetapi disini penulis akan lebih memperjelas lagi bahwa yang membedakan antara metode lovas dengan metode biasa adalah di dalam cara penerapannya.

Anak berkebutuhan khusus disini tentunya ia juga mempunyai keinginan untuk bisa dan mengetahui apa yang teman-teman sebayanya (anak normal) ketahui, maka dari itu guru ketika mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya yang terjadi pada anak autisme disini intruksi yang diberikan harus singkat- jelas-tegas-tuntas-sama. Intruksi harus cukup jelas (volume suara selalu disesuaikan dengan respon seorang anak) namun jangan membentak atau menjerit, singkat yaitu cukup 2-3 suku kata. Tegas berarti setiap intruksi disini harus tidak boleh “ditawar” dan oleh anak harus dilakukan atau dilaksanakan sampai selesai jangan setengah jalan. Dan didalam penerapannya guru harus memberikan rangsangan terlebih dahulu agar anak tertarik dan mau merespon apa yang disampaikan guru. Disetiap penyampaian pelajaran anak diberi waktu 3-5 detik untuk bisa merespon dengan baik, ketika anak tidak bisa merespon dengan baik setelah diintruksi berulang-ulang maka guru memberikan *prompt* (bantuan) agar anak bisa terangsang sehingga bisa menjawab dan merespon dengan baik.

Ketika pembelajaran PAI diterapkan dengan menggunakan metode lovas lalu anak bisa merespon dan menangkap dengan baik maka guru disini harus memberikan pujian atau hadiah sebagai penguat ingatannya dan ketika anak tidak bisa menjawab maka guru akan berkata “tidak” lalu diulangi lagi perintahnya sampai anak bisa.

Pembelajaran PAI diberikan agar anak dapat bertingkah laku dengan baik serta mengetahui hal-hal yang berbau keagamaan sehingga anak itu dapat diterima ditengah-ditengah masyarakat sekitar menjadi anak yang bermoral serta dapat mengamalkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi kedalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill dan juga dia bisa mengamalkan kedalam kehidupan sehari-hari

Karena anak autis ini masih bisa disembuhkan dan juga masih bisa diarahkan kearah sesuatu yang baik, semakin cepat ditangani maka semakin cepat pula anak tersebut sembuh.

2. Metode lovas digunakan pada pembelajaran PAI, karena pembelajaran tersebut harus diberikan sejak dini. Pembelajaran PAI bagi anak normal maupun anak autis penting sekali. Karena PAI sendiri mempunyai fungsi untuk:

- 2.1 Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

- 2.2 Penanaman nilai ajaran agama islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat
- 2.3 Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam
- 2.4 Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.5 Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 2.6 Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

Maka dari itu sejak dini orang tua selalu memberikan bimbingan keagamaan bagi anaknya agar kelak anak tersebut memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi dan menjadi anak yang memiliki kepribadian muslim.